

I. PENDAHULUAN

Bagian pertama ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Pembahasan secara rinci akan diuraikan pada bagian-bagian berikut ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting bagi setiap bangsa, karena kemajuan suatu negara akan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang terdapat negara tersebut. Sebagai negara yang mempunyai cita-cita luhur, Indonesia sangat memperhatikan pentingnya bidang pendidikan, begitu penting arti kemajuan pendidikan bagi bangsa Indonesia. Setelah lebih dari 68 tahun Indonesia merdeka, mutu pendidikan di Indonesia masih kalah dari negara-negara tetangga. Berdasarkan data *Education Development Index* (EDI), pada tahun 2011 Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara, Indonesia masih tertinggal dari Singapura, Malaysia, bahkan Brunei Darussalam.

Guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah banyak mengambil langkah-langkah strategis diantaranya peningkatan kemampuan

tenaga pengajar melalui berbagai pendidikan dan pelatihan, perbaikan kurikulum, pembenahan sarana dan prasarana pendidikan, menciptakan pendidikan yang dapat dijangkau masyarakat dari berbagai kalangan, baik berupa Biaya Operasional Sekolah (BOS) maupun melalui beasiswa yang tidak sedikit jenisnya. Semua itu dilakukan dengan tujuan agar rakyat Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dengan taraf pendidikan yang tinggi, sehingga akan berpengaruh bagi kemajuan Indonesia di segala bidang.

Lembaga pendidikan seperti sekolah merupakan lembaga yang mempunyai peranan penting dalam melaksanakan program pemerintah di bidang pendidikan. Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan lanjutan dari sekolah dasar, banyak hal yang harus dilakukan oleh pihak sekolah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Membangun sistem sekolah yang baik sangat penting, dimulai dari kepala sekolah, staff tata usaha, guru, serta peningkatan sarana dan prasarana sekolah guna menunjang kegiatan belajar yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Guru sebagai salah satu bagian dari sistem sekolah mempunyai peranan yang sangat penting, karena guru akan berinteraksi langsung dengan peserta didik. Sangat penting bagi guru untuk menyiapkan perencanaan pembelajaran secara matang dan baik. Saat ini guru dituntut untuk lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran terutama dalam menggunakan model pembelajaran agar dapat menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan, bahkan suasana belajar yang akan selalu dirindukan siswa dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan seorang peserta didik dalam menempuh suatu pendidikan. Hasil belajar dapat diartikan hasil yang diperoleh dari proses belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Hasil yang didapat oleh peserta didik memiliki tingkatan yang berbeda-beda dan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut, antara lain faktor yang berasal dari dalam peserta didik tersebut (*factor intern*) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik tersebut (*factor ekstern*)

Menurut Slameto (2013:54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut.

1. Faktor internal.
 - a. Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh).
 - b. Psikologos (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan).
 - c. Kelelahan.
2. Faktor Eksternal.
 - a. Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
 - b. Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).
 - c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa metode mengajar guru sebagai salah satu faktor eksternal siswa dalam mencapai hasil belajar. Oleh sebab itu penting bagi guru untuk menggunakan metode mengajar yang tidak membosankan dan lebih aktif melibatkan siswa. Kurikulum pendidikan Indonesia yang baru (Kurikulum 2013) membagi ruang lingkup penilaian

sebagai hasil belajar siswa kedalam tiga ranah, yaitu ranah kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Dengan demikian kurikulum pendidikan Indonesia juga menuntut siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dengan kata lain bukan lagi menjadi objek, tetapi menjadi subjek.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Way Kenanga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Way Kenanga, penilaian guru masih menekankan pada ranah pengetahuan (kognitif). Hasil belajar ranah kognitif yang diambil dari nilai ujian tengah semester belum maksimal. Sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Ujian Tengah Semester Siswa Ranah Pengetahuan Kelas VIII SMP Negeri 2 Way Kenanga Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Kelas	Interval nilai		Jumlah Siswa
		0 – 69	7,00 – 100	
1	VIII A	15	13	28
2	VIII B	14	14	28
3	VIII C	12	15	27
Jumlah siswa		41	42	83
Presentase		49,40%	50,60%	100%

Sumber: SMP Negeri 2 Way Kenanga 2014

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Way Kenanga tergolong rendah, dari 83 jumlah siswa, yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 50,60% atau sebanyak 42 siswa, sedangkan 49,40% atau sebanyak 41 siswa belum mencapai nilai KKM. Kriteria yang dijadikan pedoman adalah standar ketuntasan nilai mata pelajaran IPS

Terpadu yang telah ditetapkan sebesar 70. Dengan demikian, Tabel 1 telah menunjukkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu yang diperoleh siswa dalam ranah pengetahuan kelas VIII SMP Negeri 2 Way Kenanga masih tergolong rendah.

Menurut Djamarah (2002: 128) apabila presentasi siswa tuntas belajar kurang dari 65%, maka presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Way Kenanga belum dapat menyerap dan menguasai materi pelajaran secara optimal sehingga tidak dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 121) kriteria tingkat ketuntasan belajar siswa adalah sebagai berikut.

1. Istimewa/maksimal apabila seluruh pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa 100%.
2. Baik sekali/optimal apabila sebagian besar dapat dikuasai siswa yaitu 76%-99%.
3. Baik/minimal apabila bahan pelajaran yang dikuasai siswa sebesar 60%-76%.
4. Kurang apabila bahan pelajaran yang dikuasai siswa < 60%.

Tabel 1 juga memperlihatkan ketiga kelas tersebut mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama. Sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang kemudian berdampak pada pencapaian hasil belajar IPS Terpadu yang sesuai dengan KKM adalah dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* (model pembelajaran kooperatif). Keunggulan dari model pembelajaran ini adalah meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari belajar kelompok biasa. Salah satunya adalah pembagian anggota-anggota dalam kelompok, pembagian kelompok disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk kelompok yang heterogen.

Berdasarkan observasi, sikap siswa juga dinilai kurang baik, dalam hal sikap spiritual siswa sudah cukup baik, siswa sudah mempunyai kesadaran untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah bagi yang beragama Islam, tetapi masih ada beberapa yang belum mempunyai kesadaran untuk melaksanakan shalat. Selain itu siswa bersama-sama membaca do'a ketika hendak memulai dan selesai belajar di kelas, akan tetapi masih banyak siswa yang bermain-main dalam berdo'a.

Sementara itu sikap sosial siswa masih dinilai kurang baik, hal ini ditunjukkan dari perilaku disiplin, jujur, tanggung jawab, peduli, toleransi, santun, dan percaya diri. Perilaku disiplin siswa masih sangat kurang, ketika telah terdengar bunyi bel tanda masuk mata pelajaran masih banyak siswa berada di luar kelas dan baru masuk ketika ada guru yang akan masuk, selain itu siswa juga masih banyak yang melanggar peraturan sekolah seperti membuang sampah sembarangan, tidak memasukkan baju dan lain-lain. Perilaku jujur juga masih kurang baik, hal ini dilihat dari perilaku mencontek siswa saat menghadapi ujian. Sikap peduli dan toleransi siswa sudah cukup baik, hal ini dilihat dari hubungan antar siswa dan saling menghargai walaupun banyak perbedaan agama dan ras.

Berdasarkan observasi dan wawancara juga diketahui psikomotor siswa juga dinilai masih kurang, menurut guru mata pelajaran saat menyajikan hasil pengamatan yang ditugaskan oleh guru, hasil pengamatan yang disajikan peserta didik masih kurang lengkap, tidak sistematis, dan penggunaan kosa kata yang belum baik sehingga belum sesuai dengan apa yang ditugaskan oleh guru. Sebaiknya saat menyajikan tugas siswa harus mampu menyajikan dengan lengkap sesuai dengan kegiatan pengamatan yang dilakukan.

Kemudian siswa masih belum mampu menghasilkan gagasan-gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Saat menyajikan presentasi tugas beberapa siswa belum mampu menyajikan secara baik dengan sistematis.

Uraian di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada ketiga ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan belum tercapai dengan maksimal.

Peserta didik belum mampu menampakkan kompetensi yang hendak dicapai dalam Kompetensi Inti (KI). Kompetensi yang dimaksud ada dalam KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4 yang akan dijabarkan dalam Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran IPS Terpadu bahwa dalam proses pembelajaran partisipasi siswa masih kurang, bahkan cenderung pasif, siswa masih merasa malu dan ragu untuk mengungkapkan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Oleh karena itu, perlu adanya model pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga membuat siswa merasa nyaman dan merasa memiliki kelas serta memacu

siswa untuk lebih bersemangat dalam mempelajari IPS Terpadu. Siswa perlu diperkenalkan suatu model pembelajaran yang bukan hanya sekedar mendengarkan dan menghafal, tetapi mampu melibatkan mereka dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu, para siswa juga jarang mengajukan pertanyaan jika sedang mengalami kesulitan dalam poses belajar walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum jelas, dan kurangnya keberanian siswa inilah yang menyebabkan pembelajaran cenderung pasif. Padahal guru mengharapkan keaktifan siswa, baik dalam hal bertanya materi maupun menjawab sejumlah soal yang diajukan oleh guru. Keaktifan siswa dalam pembelajaran menunjukkan tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru.

Upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang kemudian akan berdampak pada pencapaian hasil belajar IPS Terpadu yang lebih baik adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota sama-sama berusaha mencapai hasil yang nantinya dapat dirasakan oleh semua anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari tiga sampai lima siswa dengan kemampuan akademis, jenis kelamin, serta suku dan ras yang berbeda beda jika memungkinkan.

Model pembelajaran kooperatif ada beberapa macam, yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achivement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Think Pair Share (TPS)*, *Group Investigation (GI)*, *Numbered Heads Together (NHT)*, *Make a Match*, *Two Stay Two Stray (TSTS)* dan lain lain. Masing-masing tipe mempunyai langkah-langkah, kelebihan, dan kekurangan yang berbeda-beda. Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, tergantung pada materi dan tujuan pembelajaran agar siswa tidak jenuh dan tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti melakukan penelitian untuk membandingkan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Way Kenanga dengan menerapkan dua model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan tipe *Make a Match*. Pemilihan kedua model tersebut karena dianggap mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Make a Match* pada Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 2 Way Kenanga Tahun Pelajaran 2014/2015 ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Hasil belajar IPS terpadu yang masih rendah, dilihat dari presentase siswa yang mencapai KKM pada ujian tengah semester.
2. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih rendah.
3. Kurangnya semangat dan kreativitas siswa dalam belajar.
4. Banyak siswa yang tidak dapat fokus untuk memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi.
5. Kurangnya penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas.
6. Proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*)

1.3 Pembatasan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, agar dalam pembahasan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ingin diteliti, maka perlu adanya batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian membandingkan hasil belajar IPS Terpadu melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Make a match* pada siswa kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Way Kenanga Tahun Pelajaran 2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran permasalahan dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah hasil belajar IPS Terpadu dalam ranah sikap siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads*

Together (NHT) lebih tinggi dari siswa pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*?

2. Apakah hasil belajar IPS Terpadu ranah pengetahuan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) lebih tinggi dari siswa pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*?
3. Apakah hasil belajar IPS Terpadu ranah keterampilan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) lebih tinggi dari siswa pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui efektifitas antara model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan *Make a Match* dalam pencapaian hasil belajar IPS Terpadu pada aspek sikap.
2. Untuk mengetahui efektifitas antara model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan *Make a Match* dalam pencapaian hasil belajar IPS Terpadu pada aspek pengetahuan.
3. Untuk mengetahui efektifitas antara model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan *Make a Match* dalam pencapaian hasil belajar IPS Terpadu pada aspek keterampilan.

1.6 Manfaat Penelitian

Pelaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan pengujian bahwa penerapan model pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna untuk bahan informasi sebagai berikut.

- a. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar.
- b. Bagi siswa, dapat mempermudah cara belajar, sehingga siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran IPS Terpadu mampu meningkatkan hasil belajar.
- c. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran IPS Terpadu.
- d. Bagi peneliti bidang yang sejenis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ruang lingkup objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Make a Match* untuk mengetahui hasil belajar IPS Terpadu.

2. Ruang lingkup subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII Semester Ganjil.

3. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Way Kenanga, Tulang Bawang Barat.

4. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini adalah Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015.

5. Ruang lingkup ilmu penelitian

Lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah IPS Terpadu.